

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi mencakup kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi yang diterima secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi sangat erat berkaitan dengan kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu literasi dapat berperan penting dalam membina akhlak mulia (Hartati 2017, hlm. 302).

Menurut Kemendikbud Undang-undang nomor 3 2017, tentang menumbuh kembangkan budaya literasi seluruh warga negara indonesia, literasi adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas membaca, menulis, berhitung, berbicara serta kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi. Selain itu literasi juga merupakan aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh berbagai konteks, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mencakup membaca, menulis dan berhitung untuk menganalisis, mengajukan pertanyaan serta mengkritik informasi yang telah dipelajari.

Beberapa bentuk literasi yang menjadi fokus dalam usaha meningkatkan keterampilan multiliterasi siswa dengan tujuan untuk mewujudkan nilai-nilai karakter meliputi literasi dalam ilmu pengetahuan, numerasi, kemampuan membaca dan menulis, literasi digital serta pemahaman budaya dan partisipasi warga negara. Diharapkan bahwa melalui pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 seperti kreativitas, kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir kritis dan kemampuan berkolaborasi bersama dengan penanaman lima nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya siswa akan siap menghadapi tuntutan abad ke-21

Menurut Lickona (2015, hlm. 61), pendidikan moral di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai yang harus memiliki aspek positif dan

dapat diterima oleh masyarakat dengan berbagai variasi. Peran sekolah tidak hanya terbatas sebagai penyedia sarana dan fasilitas untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak, tetapi juga sebagai lingkungan dimana anak-anak dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Pendidikan moral berkembang melalui pembiasaan perilaku yang tercermin dalam tindakan baik dan buruk, penerapan sikap religius yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadist serta pembentukan tanggung jawab dan disiplin

Menurut Kohlberg (dalam Monks dan Knoers 2011, hlm. 248), kemampuan anak untuk mengenali perilaku dalam prinsip moral merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, berkontribusi pada peningkatan kemampuan bersosialisasi, perkembangan kepribadian, interaksi dalam masyarakat, pertemanan dan adaptasi dalam lingkungan sekitarnya. Peran lembaga pendidikan menjadi perlu dalam mencapai kualitas pendidikan dan pengajaran yang efektif bagi peserta didik. Dalam konteks penyampaian pembelajaran, literasi moral sebagai proses pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan pada anak usia dini. Oleh karena itu, literasi budi pekerti menjadi panduan dasar yang berfungsi sebagai benteng moral bagi anak-anak usia dini. Melalui pendidikan moral di lembaga-lembaga pendidikan, literasi moral dapat berkembang secara alami memberikan wawasan dan fondasi bagi pengembangan literasi moral.

Literasi sendiri merupakan keterampilan dalam sebuah pemilihan materi, pendistribusian dan suatu kompetensi yang saling terkait, di tingkatan jenjang pendidikan. Menurut Nurdiyanti (2010, hlm. 28), literasi dianggap dasar pengetahuan anak untuk belajar keterampilan menulis dan membaca. Kegiatan literasi tidak hanya mencakup membaca, tetapi juga melibatkan aktivitas yang memerlukan keterampilan atau strategi untuk merangkum, memodifikasi dan menceritakan kembali informasi yang diajarkan (Wachidah, Suwignyo, and Widiati, 2017). Aktivitas literasi mencakup berbagai aspek, termasuk keahlian nonverbal, keterampilan mendengarkan dan membaca, keahlian visual,

pemikiran kritis dan keterampilan teknologi (Pancarrani, Amroh, and Noorfitriana, 2017).

Moralitas sebuah pernyataan atau kewajiban kelompok yang menentang warga, wali, dan masyarakat luas. Akibatnya, tujuan pendidikan moral adalah untuk menanamkan perilaku berbasis nilai pada siswa. Menurut Elyana Setyawati (2013, hlm. 47), akhlak pada hakekatnya mampu mendorong lahirnya generasi yang positif manusia dengan tujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan nilai-nilai akhlak yang baik dan menerapkan nilai-nilai akhlak melalui perbuatan, perbuatan, dan perilaku.

Literasi ini bukan hanya mencakup keterampilan menulis dan membaca, melainkan juga suatu pendekatan atau metode untuk mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan inovatif di berbagai bidang, terutama dalam pengembangan moral anak usia dini. Dalam hal ini, anak membutuhkan contoh dan tauladan nyata agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang di peroleh dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai sumber daya manusia pendukung dan fasilitator yang menyampaikan pembelajaran, Kegiatan literasi yang saling terkait bertujuan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi melalui proses belajar aktif yang memiliki makna (Purwo, 2017).

Menurut Rohim (2020, hlm. 1), gerakan literasi dalam sekolah saat ini merupakan upaya pemerintah menumbuhkan budi pekerti peserta didik sebagai acuan untuk memiliki budaya akhlak atau moral yang baik menurut kriteria agama terutama agama Islam, sehingga dapat tercipta pembelajaran akhlak sampai dewasa. Fakta menarik sekaligus ironis adalah anak di Indonesia pergi ke sekolah memang untuk belajar, tetapi satu hal yang luput dari perhatian adalah cara mereka belajar. Selama ini anak sekedar menerima materi dari guru dengan mendengarkan ceramah dan pulang dari sekolah dengan membawa bekal pekerjaan rumah, yang tak jarang dan sangat banyak. Jarang dari mereka yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk membaca buku. Bahkan tak

jarang dari mereka apatis terhadap kebutuhan untuk membaca buku. Hal inilah yang pada akhirnya turut serta membuat perkembangan literasi di Indonesia sangat jauh tertinggal dibandingkan negara yang lain di dunia.

Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi, sehingga masuk kedalam 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah berdasarkan hasil survei oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019. Literasi mengacu pada kedalaman pengetahuan seseorang dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Penurunan tingkat literasi di Indonesia di sebabkan oleh fokus yang terlalu lama pada aspek hilir, terutama dalam hal budaya membaca yang diangkap rendah. Jumlah total bahan bacaan di Indonesia dibandingkan dengan jumlah penduduknya memiliki rasio yang sangat rendah yaitu 0,09 yang berarti satu buku hanya tersedia untuk 90 orang setiap tahunnya. Hal ini sangat jauh dibawah standart UNESCO yang menentukan bahwa setiap orang harus memiliki akses minimal 3 buku baru setiap tahun (Permana, 2021).

Secara faktual, provinsi banten berhasil mencapai prestasi yang mengesankan dalam bidang literasi dan minat baca, provinsi ini menempati peringkat ke-9 di seluruh Indonesia dalam indeks kegemaran membaca dengan skor sebesar 58,77, skor tersebut mengungguli rata-rata nasional yang sebesar 55,74. Meskipun demikian provinsi banten masih perlu dilakukan perubahan karena skor ini masih tergolong dalam kategori kurang yang disebabkan adanya ketidak siap dalam menyiapkan berbagai fasilitas dan layanan perpustakaan keliling untuk masyarakat dalam minat baca untuk program masyarakat bisa mengajukan peminjaman buku dalam jumlah banyak dengan mempunyai tenggat waktu tertentu. Selain itu, provinsi banten juga berhasil mencapai peringkat ke-8 dalam indeks aktivasi membaca yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Usman, 2020)

Hasil pengamatan peneliti di SDN Purwakarta menunjukkan bahwa setiap hari seluruh kelas melaksanakan program literasi selama 15 menit. Kelas rendah fokus pada membaca buku cerita bergambar yang mengandung pesan moral, sementara kelas tinggi cenderung membaca buku cerita pendek. Jadwal literasi ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu literasi di perpustakaan dan literasi di kelas masing-masing, selain itu ada juga kegiatan “Camaras” (Membaca Bersama di Teras) diadakan setiap hari Rabu yang dilaksanakan seluruh kelas dengan membaca buku selama 30 menit. Setelah membaca siswa membuat rangkuman dari isi buku tersebut dan dibacakan oleh dua siswa setiap harinya.

Rendahnya minat membaca berdampak buruk terhadap penilaian peserta didik di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa mereka kurang antusias dalam membaca. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat membaca dan menulis, sekolah harus lebih mengembangkan minat membaca dengan mengadakan literasi di sekolah.

Selain itu, berdasarkan fakta di lapangan masih ditemukan beberapa peserta didik tidak saling menghargai antar teman baik dari segi pendapat, perilaku dan masih ada juga peserta didik yang mengucilkan dan mengejek salah satu teman yang masih dianggap kurang pintar dikarenakan siswa tersebut belum lancar dalam membaca, menghitung dan menulis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa program literasi khususnya literasi budaya dan kewargaan di SDN Purwakarta masih belum memaksimalkan karena guru tidak memahami substansi dan konten literasi budaya dan kewargaan. Guru merasa bahwa literasi kewargaan memiliki tingkat penting yang masih rendah, siswa tidak memahami budaya dan kewargaan di lingkungan mereka serta tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi dan lain-lain (Arditama & Lestari, 2020). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan hal yang berbeda yakni pendidikan budaya dan kewargaan yang diterapkan dalam gaya literasi generasi millennial bisa lebih

selektif dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan di setiap sekolah berbeda-beda, tidak sepenuhnya siswa dan sekolah mampu menerapkan hal tersebut dengan baik sehingga masih membutuhkan perhatian dan pengawasan. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian khusus mengenai literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa di SDN Purwakarta?
2. Apa saja kendala-kendala dalam mengimplementasikan kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa di SDN Purwakarta?
3. Bagaimana implikasi kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa di SDN Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengimplementasian kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa di SDN Purwakarta
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa di SDN Purwakarta

3. Untuk mendeskripsikan implikasi kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa di SDN Purwakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, ada beberapa manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan tentang peran kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral siswa yang selanjutnya yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengalaman secara nyata sesuai kondisi lapangan terkait tentang peran kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral pada siswa SDN Purwakarta

b) Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah untuk membantu guru mengetahui peran literasi budaya dan kewargaan dalam menguatkan nilai moral pada siswa SDN Purwakarta

c) Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan bagi kepada sekolah dan guru untuk berkontribusi penuh dalam membantu tercapainya kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang efektif untuk menguatkan nilai moral pada siswa SDN Purwakarta

E. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

Khairul Umam, 2024

IMPLEMENTASI LITERASI DAN BUDAYA KEWARGAAN DALAM MENGUATKAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DI SDN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- BAB I : Pada pendahuluan dapat dijelaskan terkait pembahasan secara garis besar yang mendorong penelitian melakukan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional.
- BAB II : Pada kajian teori landasan terdiri dari miniature landasan teori berdasarkan para ahli yang diuraikan untuk penguatan dalam meneliti.
- BAB III : Metode Penelitian ini berisi mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, sumber data, instrument penelitian dan teknik analisis data
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan: Di dalam hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas data temuan dan pembahasan penelitian.
- BAB V : Simpulan dan Saran: Berisi mengenai simpulan dan saran dari penelitian.